

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak jalanan, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistik sebagai anak mandiri. Sesungguhnya mereka adalah anak- anak yang tersisih, marginal dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat.

Di berbagai sudut kota, sering terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara- cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya.¹

Salah satunya adalah anak jalanan yang di Kota Serang Provinsi Banten. Menurut data dari Dinas Sosial Kota Serang dalam kurun waktu 4 tahun terakhir ini, jumlah anak jalanan di Kota Serang mengalami grafik naik turun. Dimana pada tahun 2015 jumlah anak jalanan di Kota Serang ada 200 orang, sedangkan, di tahun 2016 jumlah

¹ Bagong Suryanto, Masalah Sosial Anak, (Jakarta. Kencana Prenada Media Group.2010). h. 203

anak jalanan di Kota Serang mengalami penurunan yaitu sebanyak 137. Namun, pada tahun 2017 jumlah anak jalanan yang ada di Kota Serang bertambah kembali menjadi 215 orang sedangkan di tahun 2018 jumlah anak jalanan menurun menjadi 139².

Bertambahnya jumlah anak jalanan yaitu Ekonomi. Selain itu juga hal ini tentu dipengaruhi juga oleh beberapa faktor. Di antaranya yaitu Faktor lingkungan (fisik, ekonomi, dan sosial budaya), faktor keluarga (struktur sosial ekonomi keluarga yang tidak harmonis), faktor biologis yang bersumber dari keturunan, terutama yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.³

Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka. Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan.

Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apa pun dimasa depan. Rentan karena resiko yang

² Database by name by adress anak jalanan di Kota Serang tahun 2015,2016,2017 Dinas Sosial Kota Serang. Kota Serang Dalam Angka

³ Bagong Suryanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group. 2010) h. 203

harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial yang sangat rawan.

Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.⁴

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor banyaknya masyarakat memiliki pendidikan rendah dan mengakibatkan ruang gerak mereka menjadi sempit. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan pemasukan ekonomi yang rendah, menjadikan masyarakat merasa terhimpit dan yang menjadi korban bukan hanya orang dewasa, akan tetapi anak- anak kecil. Mereka menjadi korban karena orang tuanya yang terhimpit masalah ekonomi dan tidak mampu menyekolahkan mereka demi masa depan mereka dan memperbaiki kehidupan mereka. Akhirnya dengan sangat terpaksa, anak- anak yang seharusnya mengenyam pendidikan di usia mereka, harus bekerja membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

⁴ Bagong Suyanto, *Masalah* h.199-200

Selain pendidikan formal yang harus diperhatikan oleh orang tua yang anaknya dipaksa untuk hidup di jalanan, mereka juga harus memerhatikan pendidikan spiritual untuk membantu anak- anak mengenal agama dan Tuhannya.

Dimana para orang tua harus sudah mengenalkan agama dan Tuhannya sejak ia kecil mulai dari anak berusia 3-5 tahun. Selain Pengenalan Tuhan pada anak- anak orang tua pun bertugas untuk mengajarkan sikap keberagamaan pada anak tentang bagaimana anak harus beribadah dan tata caranya.

Karena jika orang tua tidak mengajarkan konsep keagamaan pada anak- anak maka mereka akan mengalami masalah keagamaan dan jika anak tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga maka tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal.⁵

Maka anak- anak sangat membutuhkan pendidikan agama sejak dini yang bertujuan menumbuhkan perilaku spiritual mereka, yaitu perilaku beribadah. Perilaku beribadah itu melingkupi solat, membaca Al-qur'an, dan membiasakan Puasa di bulan Ramadan. Ibadah- ibadah yang seperti ini harus ditanamkan pada anak sejak dini.

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) h. 71-72

Berdasarkan hasil penelitian pada anak- anak jalanan di Kota Serang, peneliti menemukan bahwa anak- anak jalanan ini tidak mendapat pendidikan agama secara intens dari para orang tuanya, mereka seolah kurang peduli tentang pendidikan agama yang semestinya diberikan pada anak- anak mereka. Mereka hanya memerintahkan untuk kerja sebagai pengamen jalanan, tanpa memberikan pendidikan keagamaan pada mereka.

Peneliti sangat prihatin terhadap anak- anak yang seharusnya mendapat pelajaran keagamaan namun sayangnya mereka tidak mendapatkannya dari para orang tua dan keluarganya. Mereka tidak membimbing dan memberikan contoh perilaku beragama pada anak- anak mereka. Karena pada dasarnya anak- anak itu meniru segala perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya dan dipengaruhi oleh lingkungannya.

Maka dari itu peneliti berinisiatif akan melakukan konseling kepada anak- anak tersebut untuk menumbuhkan sifat keberagamaan pada anak anak menggunakan dengan teknik modeling, yaitu teknik yang memberikan contoh positif kepada anak agar ia memerhatikan dan menirukan apa yang telah diajarkan.

Alasan peneliti memilih masalah pembinaan minat membaca Al-Qur'an pada anak jalanan karena kurangnya pengetahuan dasar agama pada anak jalanan membuat saya tertarik untuk melakukan proses konseling dengan teknik modeling dan memberikan pembinaan tentang keagamaan mulai dari dasar terutama menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an pada anak jalanan, karena dasar Al-Qur'an adalah sumber kehidupan.

Peneliti akan menjadi sebagai model dalam teknik *live model* ini. Peneliti akan memberi motivasi dan mengajarkan secara langsung bagaimana membaca Al-Qur'an. dengan tujuan agar tumbuhnya minat belajar membaca Al-Qur'an pada anak- anak, Karena pendidikan agama itu harus dimulai sejak dini. Maka dari itu peneliti mengambil judul "***Teknik Modeling Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Anak Jalanan Kota Serang (Studi di Yayasan Bina Wanita Bahagia)***".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi anak- anak jalanan di Kota Serang?
2. Bagaimana penerapan pendekatan teknik modeling dalam menumbuhkan minat membaca al-qur'an pada anak jalanan di Kota Serang?

3. Bagaimana hasil pendekatan teknik modeling dalam menumbuhkan minat membaca alquran pada anak jalanan di Kota Serang?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dalam menulis hasil penelitian ini, di antaranya sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui kondisi anak- anak jalanan di Kota Serang?
2. Untuk mengetahui penerapan teknik modeling dalam menumbuhkan minat membaca al-qur'an pada anak jalanan di Kota Serang
3. Untuk mengetahui hasil pendekatan teknik modeling dalam menumbuhkan minat membaca alquran pada anak jalanan di Kota Serang?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pembahasan mengenai penerapan teknik modeling sebagai referensi ilmiah terutama di jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).

- b. Memperkuat teori konseling dengan teknik modeling untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi kepada orang tua bahwa pentingnya pemberian pendidikan Agama dan membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an sejak anak-anak, bukan hanya memerintahkan tapi juga mencontohkan agar mereka terbiasa dengan perilaku beragama.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat secara umum dalam memandang anak jalanan tidak sebelah mata, bahwasanya mereka juga butuh perhatian lebih terkait pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Selain itu agar membiasakan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dengan menggunakan teknik modeling.

E. Kajian Pustaka.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan kajian pustaka dari peneliti sebelumnya yang bertujuan untuk menghindari plagiat, di antaranya.

Pertama, Skripsi Inka Bella Mahpudiarti tahun 2018, NIM 143400398, program studi Bimbingan Konseling Islam yang berjudul “*Penerapan Teknik Modeling Untuk Membiasakan Ibadah Solat Pada Anak Masa Pertengahan Akhir*”.⁶ Peneliti menjelaskan bahwa pentingnya membiasakan anak pertengahan untuk bertanggung jawab membiasakan beribadah, karena pada masa ini lah anak sudah mulai harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Skripsi ini berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis yaitu persamaan dari teknik yang akan dipakai peneliti, yaitu teknik belajar sosial menggunakan teknik modeling. Akan tetapi ada perbedaan antara hasil penelitian Inka Bella Mahpudiarti dengan penelitian yang akan diteliti penulis, yaitu penerapan teknik modeling untuk membiasakan anak pertengahan akhir beribadah, sedangkan peneliti akan menerapkan teknik modelling untuk menumbuhkan minat membaca Al-Qur’an pada anak jalanan.

Kedua, Skripsi Nur Azizah, tahun 2017, NIM 1311080019, program studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “*Efektivitas Konseling Behavioral*

⁶ Inka Bella Mahpudiarti, “*Penerapan Teknik Modeling Untuk Membiasakan Ibadah Solat Pada Anak Masa Pertengahan Akhir*”. (Skripsi, Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Banten)

dengan Teknik Modeling untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung”⁷ menjelaskan tentang kurangnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika yang ditandai dengan kurang antusias peserta didik ketika Mata pelajaran tersebut berlangsung.

Skripsi ini berkaitan dengan masalah yang akan ditulis peneliti, karena dalam pelaksanaan proses konseling menggunakan teknik modeling. Hanya saja ada perbedaan dalam penerapan, maupun metode penelitiannya. Nur Azizah dalam skripsinya menggunakan metode quasi experimental dengan design Non-equivalent Control Group Design. Sedangkan peneliti akan menggunakan teknik modeling dalam menumbuhkan minat membaca al-qurtan pada anak jalanan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian tindakan (*Action research*).

Ketiga, skripsi Ahmad Ikmal Khoiri, tahun 2015. NIM 113400062. Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang berjudul *“Layanan Konseling Kelompok Kepada Anak Jalanan di Kota*

⁷ Nur Azizah, *“Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung”* (Skripsi, Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

Serang".⁸ Menjelaskan tentang pentingnya pengendalian diri bagi anak jalanan agar terbentuknya pribadi yang bermoral meski mereka hidup di jalanan.

Skripsi ini berkaitan dengan masalah yang akan ditulis peneliti, karena dalam skripsi ini sama-sama menggunakan objek yang akan ditelitinya adalah anak jalanan di Kota Serang. Namun ada beberapa perbedaan dengan skripsi yang akan ditulis peneliti. Yaitu, masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana cara penulis skripsi ini mengonseling anak jalanan untuk membantu anak jalanan agar berkemampuan dalam pengendalian diri. Selain itu pada skripsi Ahmad Ikmal Khoiri, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif, jelas sangat berbeda dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis, yaitu tentang menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an pada anak jalanan di Kota Serang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian tindakan (*Action research*) dengan pendekatan teknik modeling.

⁸ Ahmad Ikmal Khoiri, "*Layanan Konseling Kelompok Kepada Anak Jalanan di Kota Serang*". (Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

F. Kerangka Teori

1) Teknik Modeling

a. Pengertian Teknik Modeling

Istilah modeling berasal dari bahasa Inggris yang artinya mencontoh, meniru, memperagakan, atau meneladani.⁹ Modeling juga adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain.¹⁰ Selain itu dalam buku lain juga menjelaskan bahwa modeling juga adalah suatu metode belajar dari pengalaman atau peniruan melalui observasi atau penampilan tingkah laku orang lain.¹¹

Teknik modeling adalah memamerkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada subjek. Jadi teori ini memanfaatkan proses belajar melalui penyamaan, dimana perilaku seorang atau beberapa orang teladan sebagai perangsang terhadap pikiran.

Modeling di sini sama seperti salah satu metode yang Rasulullah SAW ajarkan dalam menyebarkan agama Islam lewat contoh perilaku (uswatun hasanah) seperti dalam sebuah ayat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

⁹ Numora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 37

¹⁰ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Bandung, Reflika Aditama, 2013), h. 340

¹¹ Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 224

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu Uswatun Hasanah (suri tauladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang megharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Nama Allah*” (QS. Al-Ahzab: 21).¹²

b. Macam-macam Penokohan (Modeling)

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, dan menggabungkan hasil pengamatan tersebut dan melalui proses kognitif.

Terdapat beberapa macam-macam modeling, yaitu:

- a) Penokohan nyata (*Live model*) seperti : Konselor, atau guru yang dikaguminya. Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik modeling nyata adalah menekankan pada siswa bahwa ia dapat pengadaptasian perilaku yang ditampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri. Dan dalam teknik ini juga model harus menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang ditampilkan agar tujuan yang dicapai dapat tercapai dengan baik.
- b) Penokohan simbolik (*Symbolic model*) seperti: Tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media lainnya; modeling simbolik

¹² Departemen Agama RI, 2005 *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002*,

dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang akan ditanamkan pada siswa melalui media, bisa menggunakan video dan film atau yang berbentuk simbol lainnya.

- c) Penokohan ganda (*multiple model*) merupakan gabungan dari modeling nyata atau modeling simbolik. Jadi, modeling ganda ini dapat diartikan dapat mengubah perilaku melalui model nyata maupun model simbolik dengan media film, video ataupun buku pedoman.

Seperti di suatu kelompok, seorang anggota kelompok mengubah dan mempelajari sikap kemudian ia mengamati dan mempelajari sikap anggota lainnya kemudian ia bersikap seperti teman-temannya. Jadi ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.¹³

Dalam skripsi lain menurut Rochyatun Dwi Astuti, ada tiga macam modeling yaitu:

¹³ Ni Wayan Rumiati dkk. *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar siswa kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014*. (Online), tersedia: diakses pada hari selasa tanggal 19 februari 2019 (00.14) http://digilib.uin-suka.ac.id/16595/2/11220052_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf

- a) Modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diberikan penghargaan atau dihukum.
- b) Modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi yang menyajikan tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.
- c) Model kondisioning banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama dan ditunjukkan ke objek yang ada di dekatnya saat ia mengamati model.¹⁴

c. Prinsip-Prinsip Modeling

Ada beberapa prinsip dalam teknik modeling yaitu:

- a) Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.

¹⁴ Rochyatun D.A, *“Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMAN 3 Yogyakarta”* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

- b) Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.
- c) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- d) Status kehormatan model sangat berarti.
- e) Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.¹⁵

d. Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penerapan Modeling

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan teknik modeling, Di antaranya yaitu:

- a) Ciri model, seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi.
- b) Anak lebih senang meniru model seusianya dibanding model dewasa.
- c) Anak cenderung meniru model yang sandar prestasinya dalam jangkauannya.

¹⁵ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (jakarta:Indeks, 2011), h. 177

- d) Anak cenderung meniru orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih sering mengimitasi ibunya.¹⁶

e. Langkah-Langkah Modeling

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan ketika menggunakan teknik modeling Di antaranya adalah :

- a) Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*).
- b) Pada *Live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak- anak.
- c) Apabila memungkinkan boleh menggunakan lebih dari satu model.
- d) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkah perilaku konseli.
- e) Kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi, *behavioral rehearsal* dan penguatan.
- f) Pada saat konseli memerhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
- g) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada

¹⁶ Gantina Komalasari, dkk, *Teori...*, h. 177

- penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sulit.
 - i) Skenario modeling harus dibuat realistis
 - j) Melakukan pemodelan di mana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut, dan perilaku yang menyenangkan konseli).¹⁷

f. Proses Modeling

Dalam proses modeling, ada beberapa proses penting yang harus dilaksanakan Di antaranya yaitu

- a) Atensi (perhatian), yang dimaksud dengan perhatian ini adalah seorang konseli dapat meniru tindakan seorang model. Jika seorang modelnya tidak jauh berbeda dengan diri seorang konseli, maka dia akan antusias dan memerhatikan secara seksama. Begitupun sebaliknya, jika modelnya kurang disukai oleh konseli, maka dia akan mengabaikan seorang model tersebut. Jadi seorang model

¹⁷ Gantina Komalasari, *Teknik.....*, h. 179-180

- harus bisa menyesuaikan seorang konseli untuk menarik perhatiannya.¹⁸
- b) Retensi (ingatan), yang dimaksud dengan retensi adalah upaya untuk memproduksi tindakan model. Deskripsi verbal sederhana atau gambar yang menarik yang dilakukan oleh model akan bisa membantu daya retensi konseli. Misalnya, seorang konselor mengatakan “*saya akan menunjukkan cara untuk memperbaikinya, kalian harus melakukan langkah pertama ini, lalu langkah kedua, lalu langkah ketiga,* ” atau bisa menampilkan kembali video dengan karakter yang penuh warna yang menunjukkan secara lebih baik daripada seorang konselor yang hanya sekedar menyuruh konseli untuk memerhatikan perasaan orang lain saja.¹⁹
- c) Produksi. Seseorang mungkin memerhatikan model dan mengingat apa yang mereka lihat. Akan tetapi, karena keterbatasan dalam kemampuan gerakannya, mereka kesulitan untuk mereproduksi yang diperankan oleh model.²⁰ Maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut kita membutuhkan banyak latihan, umpan balik, dan *coaching* tentang hal-hal yang subtil sebelum dapat memproduksi

¹⁸ George C. Boerre, *Personality Theories*, (Yogyakarta, Ar-ruzz Media:2010), h.239

¹⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.288

²⁰ John W. Santrock, *Psikologi*.....h.288

perilaku model. Sehingga dalam fase ini latihan membuat perilaku lebih lancar dan mahir.²¹

- d) Motivasi, yang dimaksud dengan motivasi dalam tahap proses modeling ini seorang konseli akan meniru orang yang ditiru karena mereka percaya bahwa tindakan seperti itu akan meningkatkan peluang mereka sendiri yang dikuatkan.²² Misalnya seorang siswa antusias untuk mencontoh perilaku seorang guru yang mereka sukai, dan siswa itu akan mempraktikkannya dan memproduksinya. Karena mereka telah belajar bahwa hal yang mereka lakukan akan sama dengan guru yang mereka sukai itu, sehingga terjadilah proses modeling dari seorang guru kepada siswanya.

Jadi, keempat tahapan tersebut harus dilaksanakan secara bertahap dan teratur. Karena antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan untuk mempermudah proses konseling dengan menggunakan teknik modeling.

²¹ Anita Wolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition Edisi Kesepuluh*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h.341

²² Robert E. Salvin, *Psikologi Pendidikan Teori dan praktik*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2016), h.205

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu cara yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan bahan yang diperlukan, selanjutnya mengolah data dan bahan tersebut serta membahasnya sampai kesimpulan. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penulisan ini, yaitu di antaranya:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 metode peneliti.

- a. Pertama, metode penelitian kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk pernyataan yang memiliki arti tertentu dan tidak bisa diukur secara sistematis, memfokuskan penelitian pada perilaku manusia dan menjelaskan keadaannya dengan cara deskriptif.²³
- b. *Kedua*, penelitian tindakan (*action research*) yaitu cara suatu kelompok atau seorang peneliti mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuatnya dapat diakses oleh orang lain, peneliti secara langsung melakukan tindakan kepada obyek yang diteliti untuk

²³ Joko Ade Nursiyono, *Kompas Teknik Pengambilan Sampel*, (Bogor: In Media, 2014), h.15

mendapatkan data yang dibutuhkan dan kemudian menganalisisnya.²⁴

Penelitian tindakan (PT) merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam praktiknya, penelitian tindakan menggabungkan rangkaian tindakan dengan menggunakan prosedur penelitian. Ini lah sebabnya penelitian tindakan dikatakan sebagai upaya untuk memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiah.

Penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain.²⁵

2. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Serang di salah satu yayasan yang menaungi anak jalanan, anak yatim dhuafa, dan anak pemulung. yakni Yayasan Bina Wanita Bahagia (BWB) Banten yang terletak di Penancangan-Kota Serang, Provinsi Banten yang dilaksanakan mulai

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.23

²⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2012) h.11

dari 19 Oktober 2018 untuk assesment dan untuk proses konseling dilakukan mulai pada 1 januari sampai dengan bulan Mei 2019 untuk .

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah anak- anak yang sudah bekerja di jalanan, antara usia 10-19 tahun yang sudah harus mulai hidup di jalanan untuk bekerja setiap harinya. Dan penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca Al-qur'an pada diri mereka sendiri, karena menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti kesibukan mereka setiap harinya harus mengamen di jalanan menghabiskan waktu seharian sampai larut malam untuk bekerja di jalanan membuat mereka tidak mendapatkan pelajaran agama secara khususnya pelajaran mengaji. Maka dari itu peneliti ingin membantu anak- anak jalanan yang belum tumbuh minat membaca Al-qur'an kemudian agar membiasakan diri untuk membaca Al-qur'an sejak dini.

Pada penelitian ini peneliti mengambil 7 sampel anak jalanan Di antaranya yaitu. DS berusia 12 tahun, MT berusia 17 tahun, TS berusia 9 tahun, AL berusia 11 tahun, SN yang berusia 15 tahun, DN berusia 8 tahun, dan MS yang berusia 19 tahun. Proses pengambilan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini,

misalnya orang tersebut yang dianggap memenuhi kriteria yang diinginkan oleh peneliti.²⁶

Purposif sampling adalah salah satu teknik sampling non *random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan penjelasan purposif sampling tersebut, ada dua hal yang sangat penting dalam menggunakan teknik sampling tersebut, yaitu non *random sampling* dan menetapkan ciri khusus sesuai tujuan penelitian oleh peneliti itu sendiri.²⁷

Tujuan penelitian Purposif sampling itu sendiri yaitu untuk memperoleh sampel orang yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.²⁸

H. Teknik pengumpulan data

Dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinas (Mixed Methodes)*, (Bandung, ALFABETA 2011). h. 301

²⁷<https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html> diakses pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 12.06 WIB

²⁸ Paul C Cosby, *Methods In Behavioral Research*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 229

1. Observasi

Metode pengumpulan data dengan teknik observasi adalah proses sederhana mengamati dan merekam peristiwa atau situasi. Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan langsung di lapangan.²⁹

Sedangkan dalam buku lain pengamatan sangat diperlukan yaitu:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung,
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kejadian yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan,,
- d. Meminimalisir adanya keraguan, artinya mengecek ulang atas data yang sudah didapat,
- e. Memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit dengan mengamati langsung,

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif edisi revisi tahun 2017*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya 2013) h. 112

- f. Dalam kasus- kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.³⁰

Pre Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada bulan oktober 2018,

2. Wawancara

Selain observasi dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.³¹

Adapun teknik wawancara yang digunakan peneliti yaitu teknik wawancara tidak terarah yakni teknik wawancara yang tidak formal dan dilaksanakan secara bebas. Namun masih tetap terarah, artinya bahwa pewawancara melakukannya secara bebas tetapi tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah disiapkan sebelumnya oleh pewawancara.³²

Objek yang diwawancara oleh peneliti yaitu, kepala bidang Rehabilitas Anak dan Usia Lanjut Dinas Sosial Kota Serang, ketua

³⁰ Moloeng, *Teknik....*, h, 175

³¹ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2014), h. 123

³² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 129

Yayasan Bina Wanita Bahagia (BWB), orang tua responden dan responden.

3. Analisis data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan data yang penting.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu peneliti di mulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan pada data yang diperoleh dari hasil lapangan dan dari data tersebut peneliti mulai menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian menjadi hasil penelitian.³³

Jika proses menganalisis data-data yang sudah terkumpul melalui instrumen penelitian dengan observasi dan wawancara tentang minat membaca Al-Qur'an pada anak yang hidup di jalanan, peneliti menggunakan tindakan konseling dengan menggunakan teknik modeling.

³³ Lexy J Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) Cetakan ke-31, h. 248

I. Sistematika Penulisan

Bab I berisi Pendahuluan, mencakup pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II berisi, kondisi objektif Kota Serang, mencakup profil Kota Serang, Visi-misi Kota Serang, Peta Kota Serang, Profil Yayasan Bina Wanita Bahagia (BWB) mencakup visi dan misi.

Bab III berisi, kondisi objektif anak-anak jalanan dalam melaksanakan membaca Al-Qur'an, mencakup profil responden dan faktor penyebab yang memengaruhi anak-anak jalanan kurangnya minat untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Bab IV, berisi pelaksanaan konseling teknik modeling untuk menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an, mencakup persiapan pelaksanaan konseling, proses penerapan teknik modeling, dan hasil penerapan teknik modeling.

Bab V penutup, mencakup kesimpulan dan saran.